

**EMPATI DAN EFIKASI DIRI GURU TERKAIT KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
BEBAS BULLYING**Latifah Nur Ahyani¹✉, Ridwan Budi Pramono², Dwi Astuti³

Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima 2 Mei 2018

Disetujui 5 Juni 2018

Dipublikasikan 30 Juli 2018

Keywords:*bullying, self
efficacy, empathy***Abstrak**

Bullying adalah permasalahan umum yang terjadi di seluruh negara, pada lingkungan pendidikan di sekolah manapun. *Bullying* hadir dalam berbagai bentuk, agresi verbal, fisik sampai pada pengucilan dari kelompok. Pelaku *bullying* tidak hanya terbatas pada siswa, namun juga guru kepada siswa. Penelitian ini merupakan penelitian awal yang diharapkan menjadi dasar untuk menyusun metode pelatihan yang efektif dalam menciptakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bebas *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan empati dan efikasi diri guru sekolah dasar (SD) laki-laki dan guru perempuan. Subjek penelitian adalah guru laki-laki dan perempuan yang bertugas di kabupaten Kudus. Instrumen penelitian menggunakan skala empati dan efikasi diri dengan teknik analisis data *independent sample t test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan efikasi diri antara guru laki-laki dan perempuan, dengan nilai t sebesar $-0,699$ $df=18$, (p 0,05). Pada aspek empati, terdapat perbedaan dengan nilai t sebesar $3,106$ $df=45,15$, (p 0,01). Adanya perbedaan empati dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan metode pelatihan KBM bebas *bullying* khususnya pada pelatihan kemampuan empati pada guru laki-laki dan perempuan.

Abstract

*Bullying is a common problem that occurs throughout the country, in an educational environment in any school. Bullying comes in various forms, verbal, physical aggression to the exclusion of the group. Bullying perpetrator are not only limited to students, but also teachers. This research is a preliminary study which is expected to be the basis for formulating effective training methods in creating free bullying teaching activities. This study aims to examine whether there are differences in empathy and self efficacy of primary school teachers (SD) men and female teachers. Research subjects were male and female teachers who served in Kudus. The research instrument used empathy scale and self efficacy with independent data *t test*. The results showed that there was no difference of self efficacy between male and female teacher, with t value of $-0,699$ $df = 18$, ($p > 0,05$). In aspect empathy, there is difference with t value equal to $3,106$ $df = 45,15$, ($p < 0,01$). The difference of empathy can be concluded that there are different methods of training KBM-free bullying, especially on training the ability of empathy in male and female teachers.*

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Akultas Psikologi Universitas Muria Kudus
Jln. Gondangmanis, Bae, Kudus, Jawa Tengah 59352
latifah.nur@umk.ac.idp-ISSN 2086-0803
e-ISSN 2541-2965

PENDAHULUAN

Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa anak menjadi korban dan pelaku kekerasan masih menjadi persoalan serius. Kasus bullying, anak menjadi korban terorisme dan anak korban cyber serta pornografi menjadi catatan penting (Rahayu, 2017). Khusus untuk bullying, menurut Kementerian Sosial terdapat peningkatan laporan kasus bullying yang signifikan, pada tahun 2016 total terdapat 3580 kejadian dan 14 persen merupakan bullying (Setiawan, 2017). Bullying sering didefinisikan sebagai segala bentuk agresi yang dilakukan satu atau lebih individu berulang kali secara verbal maupun fisik untuk mengganggu korban tanpa adanya penghasutan (Swearer, Collins, & Berry, 2012). Bullying mempunyai banyak bentuk, namun dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni secara langsung maupun tidak langsung. Konfrontasi/bullying secara langsung lebih terbuka, dapat berupa fisik atau verbal seperti agresi fisik, menggoda, mengejek, mengancam, atau memukul. Konfrontasi tidak langsung melibatkan manipulasi hubungan secara berulang, dihubungkan dengan hal yang agresif namun lebih tertutup seperti menyebarkan rumor, bergosip dan pengucilan dari kelompok (Juvonen, Espinoza, & Schacter, 2016; Persson & Svensson, 2013; Swearer et al., 2012).

Bullying adalah fenomena sosial. Korban bullying mengalami beberapa dampak, termasuk penyesuaian akademis dan sosial yang buruk, depresi dan kecemasan (Evans, Fraser, & Cotter, 2014). Ada tiga karakteristik yang ditemukan dalam definisi bullying (a) ketidakseimbangan kemampuan, (b) keinginan untuk melukai, dan (c) menunjukkan perilaku yang berulang (Swearer et al., 2012). Bullying tidak terjadi antara individu dengan posisi yang sama. Pelaku bullying mempunyai kemampuan lebih dibandingkan korbannya. Korbannya adalah individu yang kurang mampu dibanding

pelaku. Ketidakseimbangan kemampuan biasanya dikaitkan dengan bentuk fisik, dimana pelaku bullying bertubuh lebih besar dan kuat daripada korban. Ketidakseimbangan kemampuan sebenarnya juga meliputi karakteristik seperti kemampuan intelektual, status sosial dan pengaruh sosial (Swearer et al., 2012).

Bullying adalah salah satu permasalahan umum yang terjadi di seluruh negara. Bullying terjadi di desa desa atau perkotaan, pada semua strata sosial, sekolah besar maupu kecil, pada lingkungan pendidikan, hubungan romantis seperti pacar dan tempat kerja. Singkatnya, bullying merupakan permasalahan yang terjadi hampir di seluruh dunia (Swearer et al., 2012). Perilaku bullying di sekolah merupakan permasalahan serius secara individu, sosial dan pendidikan yang mempengaruhi kehidupan anak di sekolah (Tepetaş, Akgun, & Altun, 2010). Banyak penelitian melaporkan bahwa siswa yang mengalami bullying baik sebagai pelaku, korban dan saksi jumlahnya sangat signifikan (Topcu & Erdur-Baker, 2012). Bullying di sekolah adalah hal yang merata di seluruh dunia, dan bervariasi di tiap negara, mulai dari 5% sampai 30% di negara maju (Currie et al., 2012) dan kurang dari 10%-60% di negara tertinggal dan berkembang (Azeredo, Levy, Araya, & Menezes, 2015). Besarnya presentase bullying menunjukkan bahwa harus ada penanganan serius terkait bullying.

Sekolah merupakan tempat yang efektif untuk menangani bullying, sehingga guru memegang peranan penting dalam usaha sekolah untuk melakukan intervensi terhadap bullying (Hymel, McClure, Miller, Shumka, & Trach, 2015). Namun sayangnya, disadari atau tidak guru juga menjadi bagian dari permasalahan bullying itu sendiri. Sekolah sudah seharusnya membangun lingkungan yang mendukung rasa aman. Sistem pendidikan masih merupakan sistem dimana agresifitas dan kekerasan sering terjadi (Choi,

Syawal, & Adzrieman, 2016). Pemberitaan media massa memperlihatkan berbagai kasus kekerasan yang melibatkan guru sebagai terduga pelaku. Sindonews memberitakan “Gara-gara tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), Muhammad Haril (9), siswa SD Negeri 004 Gunung Kijang, Desa Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau, dipukul gurunya di bagian paha hingga membiru, Selasa 5 September 2017. Orang tuanya pun langsung melaporkan perlakuan oknum guru itu kepada pihak sekolah” (Rofik, 2017). Kota Sidoarjo, “Sambudi terdakwa guru cubit siswa di Balongbendo, Sidoarjo dihukum percobaan oleh majelis hakim Pengadilan Negeri Sidoarjo karena bersalah telah melakukan penganiayaan terhadap salah satu siswanya” (Putra, 2016). Medan, “seorang guru dilaporkan ke polisi karena melakukan tindak kekerasan terhadap salah seorang siswa yang terlambat masuk kelas (Panggabean, 2016). Gowa, Sulawesi, seorang oknum guru dilaporkan ke polisi dikarenakan memukuli salah seorang siswa di ruang kelas” (Bugma, 2016).

Eskalasi bullying di sekolah yang terjadi saat ini, tidak hanya antar sesama siswa, namun juga antara guru dengan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Jevtic menunjukkan bahwa 35,7% siswa mengalami kekerasan dari guru atau karyawan, dan ada kecenderungan siswa yang lebih senior berbicara tentang kekerasan yang dilakukan orang dewasa terhadap siswa junior (Jevtic, Petrovic, & Stankovic, 2014). Terkadang bullying yang terjadi di sekolah disebabkan guru melakukan bullying terhadap siswa maupun mengabaikan perilaku bullying ketika mereka melihatnya. Penelitian etnografis dengan judul *Dude You're a Fag: Masculinity and Sexuality in High School* yang dilakukan oleh C.J. Pascoe menyebutkan bahwa banyak siswa yang menjadi korban bullying oleh guru, guru mengabaikan perilaku bullying dan siswa yang melaporkan perilaku bullying

diabaikan oleh tenaga kependidikan (Lucas, 2012).

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman, setiap siswa berhak merasa aman di sekolah, dan bullying menggerus rasa aman tersebut. Guru dan tenaga kependidikan bertanggung jawab terhadap keamanan siswa di sekolah dan mereka wajib menjamin hal ini (Choi et al., 2016). Guru adalah pilihan yang pasti untuk melakukan intervensi di sekolah terhadap bullying (Howard, Horne, & Jolliff, 2001). Kasus bullying yang melibatkan guru, tentunya menjadi permasalahan krusial yang harus segera dipecahkan, hal ini disebabkan karena sekolah merupakan tempat kedua setelah rumah. Anak-anak menghabiskan sebagian waktunya di sekolah, maka sangat logis melihat sekolah sebagai bagian dari permasalahan bullying sekaligus solusi mengatasinya (Howard et al., 2001).

Perilaku bullying muncul sebagai sebuah rangkaian yang tidak terputus, terdapat empat perilaku dalam hal ini: (a) bullying, (b) korban, (c) bullying-korban, dan (d) saksi yang melihat perilaku bullying. Pelaku bullying adalah individu yang melakukan bullying, sementara korban adalah sasaran dari pelaku bullying. Bullying-korban adalah individu yang mengalami perlakuan bullying namun juga menjadi pelaku bullying, berbeda dengan pelaku atau korban, individu yang menjadi bullying-korban mempunyai tingkat kesulitan yang lebih tinggi dalam mengendalikan emosi dan reaksi mereka, dan mendapat dampak psikologis yang lebih besar dari hal ini. Orang luar/saksi adalah orang yang menyaksikan peristiwa bullying tetapi tidak terlibat sebagai pelaku atau korban. Oleh karenanya bullying harus dilihat sebagai sesuatu yang dinamis, selalu bergerak dan tidak statis (Swearer et al., 2012). Hal ini menunjukkan bahwa seorang pelaku juga dapat sekaligus menjadi korban, termasuk juga orang yang menyaksikan perilaku bullying. Penelitian menunjukkan bahwa orang luar/saksi akan memperlihatkan agresi

di kemudian hari, sebagai contoh anak-anak yang mengalami kekerasan fisik, menyaksikan orang tuanya mengalami kekerasan dalam rumah tangga diprediksikan akan menjadi pelaku agresi terhadap pasangannya (Swearer et al., 2012). Pada titik ini, keberadaan guru menjadi sangat penting, guru dipandang sebagai bagian dari solusi yang ada dalam mengatasi permasalahan bullying. Guru dan keluarga memegang peranan penting untuk mengambil tindakan yang dapat mengurangi dan mencegah perilaku bullying dan juga mencegah dampak negatif dari bullying seperti keengganan pergi ke sekolah, penurunan prestasi akademis, depresi dan upaya bunuh diri dari siswa yang mengalami bullying (Demirbağ, Çiçek, Yiğitbaş, Özkan, & Dinçer, 2017). Namun kasus bullying yang justru dilakukan oleh guru, tentunya akan menghambat penyelesaian permasalahan bullying.

Kondisi yang hampir sama juga diperlihatkan di Kabupaten Kudus. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan para guru sekolah dasar di Kabupaten Kudus, mereka menyatakan bahwa pekerjaan yang dibebankan dengan kurikulum dan target hasil belajar dirasa sangat berat, ditambah lagi sikap para orang tua yang memasrahkan anak kepada pihak sekolah tanpa mau memahami kesulitan yang terjadi, menuntut anak-anak mereka akan menjadi anak yang berprestasi. Munculnya sikap permisif guru terhadap perilaku anak karena kecenderungan orang tua yang melapor ke pihak berwajib jika guru berupaya mendisiplinkan anak mereka, akibat dari sikap permisif tersebut akhirnya timbul kejengahan guru dalam mendidik siswa, sehingga hanya berfokus pada mengajar atau transfer pengetahuan saja. Metode pembentukan karakter yang digunakan guru masih berfokus pada *punishment* atau hukuman yang seringkali bersifat tidak mendidik, karena mereka menganggap metode tersebut paling cepat dan efektif. Tanpa mereka sadari dengan diberikannya

hukuman akan menambah luka pada kondisi psikologis dan anak-anak akan belajar bahwa menyakiti orang lain adalah sesuatu yang dibenarkan karena para guru mereka pun melakukan hal tersebut. Berdasarkan hasil diskusi dapat diambil kesimpulan masih ada anggapan hukuman fisik untuk mendisiplinkan siswa menjadi jaminan anak akan menjadi sukses. Hasil diskusi kelompok juga menunjukkan bahwa pemahaman bullying masih sebatas pada kekerasan fisik, dan tidak terlalu mengindahkan bullying verbal dan perlakuan-perlakuan yang melukai secara psikologis. Hal ini sesuai dengan Tepetaş, Akgun, dan Altun 2010 dalam penelitiannya menyebutkan bahwa guru mendefinisikan perilaku bullying sebagian besar dilihat dari kekerasan fisik dan melanggar peraturan dan sangat jarang mempertimbangkan bullying secara verbal maupun psikologis. Hasil observasi yang dilakukan oleh juga menunjukkan bahwa perilaku bullying yang diartikan oleh guru sebenarnya sebagian besar bukan perilaku bullying itu sendiri (Tepetaş et al., 2010).

Kejengahan dan sikap permisif yang muncul menunjukkan bahwa guru semakin tidak yakin dalam mendidik sementara Bandura (dalam Zulkosky, 2009) menyatakan bahwa sangat penting bagi pendidik untuk mempunyai tingkat efikasi diri yang tinggi. Pendidik yang mempunyai fungsi efikasi yang tinggi percaya bahwa anak dengan kesulitan belajar dapat dididik melalui usaha yang keras dan teknik yang sesuai. Efikasi guru dapat didefinisikan sebagai keyakinan guru terhadap kemampuan mereka, sebuah bangunan motivasi yang membentuk efektivitas mengajar guru di kelas. Guru dengan efikasi diri yang tinggi terlihat lebih tangguh dalam mengajar dan cenderung berupaya lebih keras dalam menolong semua siswa untuk mencapai potensi maksimalnya (Pendergast, Garvis, & Keogh, 2011; Takunyaci & Takunyaci, 2014).

Efikasi adalah konstruk multidimensi mulai dari tugas apa yang dikerjakan, situasi

dan bantuan apa yang ada serta waktu yang dialokasikan untuk mengerjakan tugas tersebut (Skaalvik & Skaalvik, 2017). Efikasi diri adalah kepercayaan orang terhadap kemampuan mereka untuk melakukan sesuatu yang mempengaruhi peristiwa dalam kehidupan mereka. Efikasi menentukan bagaimana orang merasakan sesuatu, berpikir, berperilaku dan memotivasi diri mereka sendiri. Hal ini meliputi kognitif, motivasi, afektif dan proses seleksi (Choi et al., 2016). Efikasi mempengaruhi bagaimana orang berpikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku. Efikasi diri adalah cara pandang atau penilaian seseorang tentang bagaimana dia menyelesaikan tugas tertentu (Zulkosky, 2009). Keyakinan terhadap efikasi mampu mempengaruhi orang walaupun orang tersebut berpikir secara acak maupun teratur, optimis maupun pesimis. Efikasi juga mempengaruhi tindakan seseorang untuk memilih apa yang dikejar, tantangan dan tujuan yang ditetapkan serta komitmen orang tersebut untuk berusaha mencapai tujuan, bagaimana orang tersebut mengatasi rintangan yang ada, ketahanan dia, kemampuan dia mengatasi tekanan dan pilihan hidupnya dan pencapaian yang telah dicapai (Bandura, 2006).

Guru yang mempunyai efikasi diri yang tinggi, tentunya tidak akan bersikap permisif dan jengah menghadapi permasalahan. Munculnya sikap jengah dan permisif merupakan cermin dari rasa ketidakmampuan guru dalam mendidik anak. Efikasi harus dibedakan dengan konstruk lain seperti harga diri, efikasi adalah penilaian dari kemampuan diri, sedangkan harga diri adalah penilaian tentang seberapa besar dia menghargai dirinya sendiri (Bandura, 2006). Ketidakmampuan ini tidak hanya disebabkan keterbatasan pengetahuan bagaimana mendidik tanpa harus menggunakan hukuman fisik, namun juga keengganan mencari metode baru dalam mendidik siswa. Efikasi dikarakteristikan sebagai mediator utama dari perilaku dan perubahan perilaku. Efikasi

mempengaruhi pilihan individu dan tindakan apa yang akan dilakukan. Individu cenderung untuk memilih kegiatan dan tugas apa yang mereka percaya diri bahwa hal tersebut dapat dilakukan dan menghindar jika merasakan hal yang sebaliknya (Choi et al., 2016).

Anggapan bahwa bullying adalah kekerasan atau agresi fisik, hukuman fisik yang bisa membuat siswa sukses serta tidak mengindahkan jenis bullying yang lain, memperlihatkan kurangnya empati. Empati merupakan kemampuan yang sangat penting. Hal ini mengizinkan kita untuk merasakan bagaimana perasaan seseorang, apa yang mungkin mereka pikirkan. Empati mengizinkan kita untuk memahami niat orang lain, memprediksikan perilaku mereka dan memahami pemicu emosi yang mereka rasakan. Secara singkat, empati mengizinkan kita berinteraksi secara efektif di dunia sosial. Hal ini juga membantu kita mendekatkan diri dengan dunia, menolong orang dan menghentikan kita melukai orang lain (Baron-Cohen & Wheelwright, 2004). Eisenberg dan Strayer (dalam Topcu & Erdur-Baker, 2012) menyatakan bahwa empati adalah respon emosi yang muncul dari kondisi emosi, yang mempunyai dua dimensi, yakni empati kognitif dan afektif. Empati kognitif terkait pemahaman intelektual terhadap kondisi orang lain dan empati emosi yang akhir akhir ini juga disebut sebagai empati afektif, terkait respon emosi terhadap orang lain (Lawrence, Shaw, Baker, Baron-Cohen, & David, 2004).

Membangun empati dan keahlian dasar sosial-emosional sangat penting jika dimulai dari masa anak-anak (Nickerson, Aloe, & Werth, 2015). Guru dapat membangun contoh hubungan positif dengan berbagai cara, meliputi intropeksi bahasa verbal guru (nada bicara, penggunaan bahasa) dan bahasa non verbal (bahasa tubuh, kontak mata) dalam berkomunikasi dengan siswa, berbagi pengalaman sosial dan emosional dan bagaimana guru menangani siswa secara konstruktif, sehingga hubungan antara guru

dengan siswa merupakan hal yang sangat penting (Hymel et al., 2015). Empati adalah salah satu hal mendasar dari perilaku saling tolong menolong (Ozcan, Y. y Çifci, 2009). Namun guru tidak dapat mengajarkan empati kepada siswanya jika guru memiliki kecenderungan untuk melakukan bullying dengan atau tanpa dia sadari.

Masa sekolah dasar adalah masa dimana dimulainya tahap perkembangan psikososial, dan pengalaman anak-anak pada periode ini membentuk perkembangan sosial dan emosional anak (Demirbağ et al., 2017). Kehadiran orang yang lebih tua menjadi hal yang penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Peningkatan empati merupakan hal yang sangat penting untuk mengurangi kekerasan dan perilaku bullying, serta kedepannya dapat mencegah perilaku tersebut (Ozcan, Y. y Çifci, 2009).

Maraknya pemberitaan tentang perlakuan bullying guru kepada siswa yang dilakukan tidak hanya oleh guru laki-laki, namun juga oleh guru perempuan serta hasil wawancara dan diskusi kelompok guru laki-laki dan perempuan Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Kudus, menimbulkan pertanyaan apakah ada perbedaan empati dan efikasi diri guru jika dihadapkan pada fenomena bullying. Penelitian ini merupakan penelitian awal yang diharapkan menjadi dasar untuk menyusun metode pelatihan yang efektif dalam menciptakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bebas bullying. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan empati dan efikasi diri guru SD antara guru laki-laki dan guru perempuan di Kabupaten Kudus.

METODE

Subjek penelitian dipilih berdasarkan *random sampling*. Subjek berjumlah 90 guru SD dari sembilan kecamatan di Kabupaten Kudus. Subjek yang tidak dapat dianalisis

disebabkan kurang lengkapnya data sebanyak 20 guru. Data yang dapat dianalisis sejumlah 70 guru terdiri dari 35 guru perempuan dan 35 guru laki-laki.

Instrumen penelitian terdiri dari skala empati dan skala efikasi diri guru. Skala empati merupakan skala adaptasi dari skala *Empathy Quotient* yang dikembangkan oleh Lawrence, Shaw dan David. Skala berjumlah 60 aitem, dari hasil uji validitas tersisa 29 aitem yang dinyatakan valid dengan skor *alpha if item deleted* berkisar dari: 0,850-0,860. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien Cronbach's Alpha = 0,860. Skala efikasi diri guru adalah skala adaptasi dari skala *Teachers' Sense of Efficacy Scale (TSES)*. Skala berjumlah 24 aitem, dari hasil uji validitas tersisa 22 aitem yang dinyatakan valid dengan skor *alpha if item deleted* berkisar dari: 0,941-0,945. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien Cronbach's Alpha = 0,945.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif didapatkan melalui wawancara dan *Focus Group Discussion*. Data kualitatif digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi data kuantitatif. Data kuantitatif didapatkan melalui skala. Teknik analisis data yang digunakan analisis *independent sample t test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengukuran empati dan efikasi diri pada guru laki-laki dan perempuan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel
Uji Beda Efikasi Diri dan Empati Guru Laki-laki dan Perempuan

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig.(2 .taile d)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence of the Difference	
								Lower		Upper
Efikasi Diri	Equal variances assume	.005	.946	-.699	68	.487	-1.547	2.248	-6.057	2.914
	Equal variances not assumed			-.699	67.300	.487	-1.547	2.248	-6.058	2.915
Empati	Equal variances assume	13.382	.000	3.106	68	.003	10.114	3.256	3.617	16.612
	Equal variances not assumed			3.106	45.150	.003	10.114	3.256	3.557	16.672

Berdasarkan tabel uji beda, untuk uji homogenitas pada aspek efikasi diri guru tampak nilai $F=0,005$ ($p=0,946$), $p > 0,05$. Hasil uji homogenitas dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan varians pada data efikasi diri guru laki-laki dan perempuan. Nilai t efikasi diri terlihat sebesar $-0,699$ $df=18$, ($p > 0,05$), dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan efikasi diri antara guru laki-laki dan perempuan.

Pada aspek empati, tampak nilai $F=13,382$ ($p=0,000$), $p < 0,01$. Hasil uji homogenitas dapat dikatakan bahwa ada perbedaan varians pada data empati guru laki-laki dan perempuan. Nilai t empati terlihat sebesar $3,106$ $df=45,15$, ($p < 0,01$), dapat dikatakan bahwa ada perbedaan empati antara guru laki-laki dan perempuan. Nilai rerata (mean) empati guru perempuan lebih tinggi daripada laki laki, dimana nilai empati guru perempuan sebesar $97,26$ dan nilai empati guru laki-laki sebesar $87,14$.

Berdasarkan uji analisis, peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan efikasi diri antara guru laki-laki dan

perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri guru laki-laki dan perempuan dalam menghadapi fenomena bullying dalam KBM sesuai dengan hasil wawancara dan FGD yang dilakukan oleh peneliti. Efikasi guru dapat didefinisikan sebagai keyakinan guru terhadap kemampuan mereka untuk melaksanakan tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Takunyaci & Takunyaci, 2014). Hasil FGD menunjukkan adanya kejengahan guru ketika orangtua memasrahkan sepenuhnya anak ke pihak sekolah. Di lain pihak, guru merasa berkewajiban penuh terhadap pendidikan anak-anak namun ada kekhawatiran ketika guru mendisiplinkan anak, jika terjadi kesalahpahaman maka orang tua akan melaporkan ke pihak berwenang mengingat pemberitaan media massa yang massif terkait bullying yang dilakukan guru terhadap siswa. Pengetahuan guru tentang metode mendisiplinkan anak juga terbatas pada metode *punishment* yang cenderung mengarah pada hukuman fisik. Siswa yang tidak

mendapatkan nilai sesuai harapan atau tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru maka guru melontarkan kata-kata yang kurang bijak dan baik, sehingga muncul *labelling* terhadap siswa tersebut, tanpa disadari guru melakukan bullying verbal pada siswa. Hal tersebut dianggap oleh sebagai hal yang biasa. Tanpa disadari hal tersebut sudah membuat mental anak menjadi lemah, kurang percaya diri, yang dapat berakibat motivasi belajar anak menurun sehingga prestasi belajar menjadi lebih buruk. Hal ini tentunya menjadi kontraproduktif, karena diharapkan guru menjadi modeling bagi siswa. Perilaku modeling saling menghargai dan melindungi antara guru dan siswa akan cenderung membentuk perilaku saling menghormati dan jauh dari perilaku bullying (Lucas, 2012). Perilaku saling menghargai antara guru dan siswa, akan memberikan contoh yang baik bagi siswa bagaimana mereka harus bersikap dan berperilaku. Individu yang mengalami pengalaman bullying atau melihat perlakuan bullying tidak serta merta akan menjadi pelaku bullying, namun penelitian menunjukkan bahwa menyaksikan dan/atau mengalami perilaku agresif, khususnya dalam berbagai bentuk perilaku agresif sangat mempengaruhi individu untuk menjadi pelaku kekerasan di kemudian hari (Swearer et al., 2012).

Hasil uji analisis aspek empati, terdapat perbedaan empati antara guru laki-laki dan perempuan. Adanya perbedaan empati antara guru laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan empati antara laki-laki dan perempuan. Empati kognitif berhubungan dengan komponen kognitif individu yang menghargai cara pandang orang lain sehingga individu tersebut dapat memahami posisi orang lain. Empati afektif adalah bagaimana individu dapat merasakan apa yang dirasakan oleh korban ketika mengalami bullying (Ozcan, Y. y Çifci, 2009). Peneliti menyimpulkan bahwa ada perbedaan

kemampuan menghargai cara pandang orang lain dan merasakan apa yang dirasakan oleh korban ketika mengalami bullying. Kemampuan empati adalah hal yang sangat penting. Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa anak yang melakukan bullying mempunyai kesamaan karakteristik. Pelaku tidak memahami bagaimana dia mengekspresikan dan mengendalikan perasaan dan kemarahannya (Eleni, 2014). Guru sebagai orang yang lebih tua hendaknya mampu mengajarkan empati kepada siswa di lingkungan sekolah selama KBM. Kemampuan empati dari orang tua sangat penting dalam peningkatan empati anak-anak (Ozcan, Y. y Çifci, 2009).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan empati dan efikasi diri guru SD antara guru laki-laki dan guru perempuan di Kabupaten Kudus. Tidak ada perbedaan efikasi diri antara guru laki-laki dan perempuan. Pada aspek empati ada perbedaan empati antara guru laki-laki dan perempuan dengan nilai rerata (mean) empati guru perempuan lebih besar daripada guru laki-laki. Penelitian ini juga merupakan penelitian awal yang diharapkan menjadi dasar untuk menyusun metode pelatihan yang efektif dalam menciptakan Kegiatan Belajar Mengajar bebas bullying. Adanya perbedaan empati antara guru laki-laki dan perempuan, menunjukkan bahwa perlu adanya perbedaan metode pelatihan khususnya pada aspek empati sehingga pelatihan KBM bebas bullying menjadi efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azeredo, C. M., Levy, R. B., Araya, R., & Menezes, P. R. (2015). Individual and contextual factors associated with verbal bullying among Brazilian adolescents. *BMC Pediatrics*, *15*(1), 49. <https://doi.org/10.1186/s12887-015-0367-y>

- Bandura, A. (2006). Guide for constructing self-efficacy scales. *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*, 307–337.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Baron-Cohen, S., & Wheelwright, S. (2004). The empathy quotient: An investigation of adults with Asperger syndrome or high functioning autism, and normal sex differences. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 34(2), 163–175.
<https://doi.org/10.1023/b:jadd.0000022607.19833.00>
- Bugma. (2016). Oknum Guru SD Pukuli Muridnya Hingga Memar. Retrieved September 17, 2017, from <https://daerah.sindonews.com/read/1106868/192/oknum-guru-sd-pukuli-muridnya-hingga-memar-1462672099>
- Choi, L. J., Syawal, M., & Adzrieman, N. (2016). Teachers' self-efficacy in dealing with bullying among secondary schools students in malaysia. *Journal of Education and Social Sciences*, 4, 48–56.
- Currie, C., Zanotti, C., Morgan, A., Currie, D., de Looze, M., Roberts, C., ... Barnekow, V. (2012). *Social determinants of health and well-being among young people. Health Behaviour in School-aged Children (HBSC) study: International report from the 2009/2010 survey. World Health Organisation Health Policy for children and adolescents, No 6.* <https://doi.org/ISBN9879289014236>
- Demirbağ, B. C., Çiçek, Z., Yiğitbaş, Ç., Özkan, Ç. G., & Dinçer, A. (2017). The Relationship between Types of Bullying Experienced by Primary School Students and their Anxiety, State-Trait, Self-Esteem and Certain Socio-Demographic Characteristics. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237(June 2016), 398–404.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.077>
- Eleni, P. (2014). School Bullying: The Phenomenon, the Prevention and the Intervention. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 152, 268–271.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.193>
- Evans, C. B. R., Fraser, M. W., & Cotter, K. L. (2014). The effectiveness of school-based bullying prevention programs: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 19(5), 532–544.
<https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.07.004>
- Howard, N. M., Horne, A. M., & Jolliff, D. (2001). Self-efficacy in a new training model for the prevention of bullying in schools. *Journal of Emotional Abuse*, 2(2–3), 181–191.
https://doi.org/10.1300/J135v02n02_11
- Hymel, S., McClure, R., Miller, M., Shumka, E., & Trach, J. (2015). Addressing school bullying: Insights from theories of group processes. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 37(1), 16–24.
<https://doi.org/10.1016/j.appdev.2014.11.008>
- Jevtic, B., Petrovic, Z. S., & Stankovic, A. Z. (2014). Victims or Bullies – Students or Teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 587–596.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.103>
- Juvonen, J., Espinoza, G., & Schacter, H. L. (2016). Bullying. *Encyclopedia of Mental Health*, 1, 216–221.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-397045-9.00231-7>
- Lawrence, E. J., Shaw, P., Baker, D., Baron-Cohen, S., & David, A. S. (2004). Measuring empathy: reliability and validity of the Empathy Quotient. *Psychological Medicine*, 34(5), 911–919.

- <https://doi.org/10.1017/S0033291703001624>
- Lucas, A. M. (2012). Paying Attention to Ourselves: Modeling Anti-Bullying Behavior for Students. *English Journal*, 101(6), 13–15. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1001151&lang=es&site=ehost-live%5Cnhttp://www.ncte.org/journals/ej/issues/v101-6>
- Nickerson, A. B., Aloe, A. M., & Werth, J. M. (2015). The Relation of Empathy and Defending in Bullying: A Meta-Analytic Investigation. *School Psychology Review*, 44(4), 372–390.
- Ozcan, Y. y Çifci, E. G. (2009). The effect of empathy level on peer bullying in schools. *Humanity and Social Sciencies Journal*, 4(1), 31–38.
- Panggabean, J. (2016). Terlambat Masuk Kelas, Siswa SD Ditusuk Guru. Retrieved September 17, 2017, from <https://daerah.sindonews.com/read/1099863/191/terlambat-masuk-kelas-siswa-sd-ditusuk-guru-1460296688>
- Pendergast, D., Garvis, S., & Keogh, J. (2011). Pre-Service Student-Teacher Self-efficacy Beliefs: An Insight Into the Making of Teachers. *Australian Journal of Teacher Education Australian Journal of Teacher Education*, 36(12), 45–58. <https://doi.org/10.14221/ajte.2011v36n12.6>
- Persson, M., & Svensson, M. (2013). The willingness to pay to reduce school bullying. *Economics of Education Review*, 35, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2013.02.004>
- Putra, P. (2016). Terdakwa Guru Cubit Siswa Hanya Dihukum Percobaan. Retrieved September 17, 2017, from <https://daerah.sindonews.com/read/1128718/23/terdakwa-guru-cubit-siswa-hanya-dihukum-percobaan-1470297057>
- Rahayu, C. M. (2017). Hari Anak Nasional, KPAI Soroti Kasus Bullying hingga Pornografi. Retrieved September 18, 2017, from <https://news.detik.com/berita/d-3569939/hari-anak-nasional-kpai-soroti-kasus-bullying-hingga-pornografi>
- Rofik, M. (2017). Tak Kerjakan PR, Paha Siswa SD Ini Membiru Dipukul... Retrieved September 17, 2017, from <https://daerah.sindonews.com/read/1237277/194/tak-kerjakan-pr-paha-siswa-sd-ini-membiru-dipukul-guru-1504706347>
- Setiawan, D. (2017). ASTAGA, Tujuh Bulan Terakhir Kementerian Sosial Terima 117 Laporan Kasus Bullying - Tribun Jateng. Retrieved September 18, 2017, from <http://jateng.tribunnews.com/2017/07/23/astaga-tujuh-bulan-terakhir-kementerian-sosial-terima-117-laporan-kasus-bullying>
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2017). Motivated for teaching? Associations with school goal structure, teacher self-efficacy, job satisfaction and emotional exhaustion. *Teaching and Teacher Education*, 67, 152–160. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.006>
- Swearer, S. M., Collins, A., & Berry, B. (2012). *Encyclopedia of Human Behavior. Encyclopedia of Human Behavior*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00077-X>
- Takunyaci, M., & Takunyaci, M. (2014). Preschool Teachers' Mathematics Teaching Efficacy Belief. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 152, 673–678. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.261>
- Tepetaş, G. Ş., Akgun, E., & Altun, S. A. (2010). Identifying preschool teachers' opinion about peer bullying. *Procedia -*

- Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 1675–1679.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.964>
- Topcu, Ç., & Erdur-Baker, Ö. (2012). Affective and cognitive empathy as mediators of gender differences in cyber and traditional bullying. *School Psychology International*, 33(5), 550–561.
<https://doi.org/10.1177/0143034312446882>
- Zulkosky, K. (2009). Self-Efficacy: A Concept Analysis. *Nursing Forum*, 44(2), 93–102.
<https://doi.org/10.1111/j.1744-6198.2009.00132.x>